

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sense of place adalah hubungan antara manusia dengan suatu tempat (Clark, 2009). *Sense of place* merupakan perasaan pengguna pada suatu tempat. *Place* atau tempat merupakan ruang yang terdapat aktivitas dan dimaknai oleh penggunanya. Dimensi *sense of place* menurut Domingues (2021) adalah ikatan pada tempat, identitas tempat, ketergantungan pada tempat, *sense of community*, keberakaran (*rootedness*). *Place attachment* merupakan tingkatan *sense of place*

Hilangnya *sense of place* akan menimbulkan hilangnya identitas dari suatu tempat (Shukri et al., 2022). Identitas suatu kawasan mempengaruhi kesuksesan suatu kawasan (Clark, 2009). Dengan demikian, hilangnya *sense of place* dapat memicu kegagalan suatu kawasan. Dengan demikian, untuk mensukseskan suatu kawasan, *sense of place* perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

Penataan kawasan adalah usaha memperbaiki untuk mengubah kawasan tertentu sesuai dengan prinsip tertentu. Penataan dilakukan dengan harapan kawasan tersebut membawa pengaruh positif terhadap pengguna. Salah satu prinsip tersebut ialah perwujudan ruang yang layak untuk beraktivitas (Gultom & Sunarti, 2017). Kemudian muncul pertanyaan, bagaimana sebuah rancangan kawasan dinilai sukses dalam memberikan pengaruh positif?

Convery (2009) berpendapat bahwa kawasan yang sukses adalah kawasan yang membangkitkan rasa kebanggaan, rasa kepemilikan, identitas, aspirasi positif dan komitmen pengguna. Komitmen tersebut termasuk menjaga suatu kawasan dari kerusakan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Dewasa ini Kota Semarang mengembangkan potensi wisatanya. Salah satu pengembangannya adalah kampung wisata tematik. Pemerintah Kota Semarang telah menyelesaikan lebih dari 100 kampung tematik (Akbar, 2018). Kampung tematik tersebut tersebar di 16 Kecamatan. Kampung tematik dinilai berhasil mendorong peningkatan sosial dan ekonomi kampung kumuh. Kampung wisata tematik merupakan kampung destinasi wisata, yang dikembangkan atas kelayakan sebuah ide atau tema. Tema dipilih berdasarkan faktor karakteristik ekonomi, sosial, potensi lokal, pembiayaan dari pihak luar, dan inisiatif masyarakat (Bastian, 2021).

Kampung Pelangi Semarang terletak di Kelurahan Radunsari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. Kampung Pelangi dulu disebut sebagai Kampung Wonosari (Chakam & Ristianti, 2021). Kampung Wonosari merupakan kampung kumuh. Kesan kampung kumuh terlihat pada karakter visual rendah berupa rumah yang tidak dicat maupun

diplester. Pemerintah Kota Semarang melalui program Gerbang Hebat Kampung Wonosari diubah menjadi kampung wisata tematik. Kampung tematik tersebut diberi nama Kampung Pelangi. Kampung Pelangi ini diresmikan pada tanggal 15 April 2017 (Cahyaningrum, 2019). Gerbang Hebat merupakan kepanjangan dari Gerakan Bersama Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem dan Etos Bersama Masyarakat (Anonymous, n.d.). Gerbang Hebat ini merupakan upaya Pemerintah Kota untuk menata kawasan dan meningkatkan potensi ekonomi Kampung Pelangi.

Perbaikan Kampung Pelangi berupa penambahan pendukung aktivitas, dan perubahan karakter visual. Penambahan pendukung aktivitas berupa : wisata kuliner, *spot selfie*, festival lomba memancing, café, perpustakaan (Imam, 2022), peningkatan pemberdayaan masyarakat, atraksi rutin (bulanan/mingguan), pelatihan pembuatan souvenir dan kerja bakti berkala (Wulandari & Luthfi, 2019). Perubahan karakter visual yang dilakukan antara lain pengecatan rumah warga, pengecatan jalan, penataan Pasar Kembang, pemberian *signage*, lahan parkir dan jalur pedestrian (Imam, 2022), Gardu Pandang, *spot rest area*, peta wisata (Wulandari & Luthfi, 2019).

Setelah mengalami perubahan karakter visual dan pendukung aktivitas, Kampung Pelangi sukses mendatangkan wisatawan. Hal ini terlihat dari banyaknya pengunjung yang berkegiatan di berbagai titik Kampung Pelangi. Aksi warga Kampung Pelangi menunjukkan perubahan *sense of place* Kampung Pelangi. Hal ini terlihat dari perubahan rasa kebanggaan, rasa kepemilikan, identitas, aspirasi positif dan komitmen warga Kampung Pelangi. Faktor yang mempengaruhi *place attachment* Kampung Pelangi adalah karakter visual dan pendukung aktivitas termasuk didalamnya partisipasi dan pemberdayaan masyarakat (Irwandi, Sabana, & Kusmara, 2020; Irwandi, Sabana, Kusmara, et al., 2020). Namun, seiring berjalannya waktu hanya beberapa titik saja yang tetap ramai pengunjung. Hal tersebut menurunkan potensi ekonomi warga Kampung Pelangi, dan berimbas pada penutupan *activity support* berupa warung di berbagai titik yang sepi pengunjung.

Sense of place berkaitan dengan setting fisik, aktivitas dan pemaknaan (Shukri et al., 2022). Penataan Kampung Pelangi ini menimbulkan perubahan karakter visual. Perubahan setting fisik menimbulkan perubahan karakter visual Kampung Pelangi. Setting fisik yang berubah menimbulkan perubahan aktivitas Kampung Pelangi. Oleh karenanya *sense of place* Kampung Pelangi mengalami perubahan. Hal ini nampak pada ikatan, ketergantungan, dan identitas warga terhadap Kampung Pelangi. Dengan demikian, kasus Kampung Pelangi yang unik dapat menjadi pembelajaran. Pengungkapan karakter visual dari pendukung aktivitas sebagai *sense of place* menjadi langkah penting untuk mempertahankan serta meningkatkan *sense of place* di Kampung Pelangi maupun kawasan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Program Gerbang Hebat Pemerintah Kota Semarang menimbulkan perubahan karakter visual dan aktivitas di Kampung Pelangi. Reaksi dan aksi warga menunjukkan perubahan rasa cinta Kampung Pelangi. Penelitian memahami keterkaitan bagaimana karakter visual dan aktivitas berdampak pada perasaan masyarakat dan wisatawan Kampung Pelangi. Dengan demikian, penting dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis karakter visual dari pendukung aktivitas sebagai *sense of place* Kampung Pelangi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana karakter visual dari pendukung aktivitas sebagai *sense of place* Kampung Pelangi.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah menganalisis ikatan karakter visual pendukung aktivitas terhadap tingkatan dan pembentuk *sense of place* Kampung Pelangi

Sasaran penelitian adalah melakukan analisis terstruktur asosiasi karakter visual pendukung aktivitas dengan *sense of place* Kampung Pelangi melalui observasi dan kajian teori.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis yaitu memperluas wawasan aspek *sense of place* dalam bidang arsitektur sebagai dasar penelitian selanjutnya. Sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan masukan kepada pemerintah Kota Semarang sebagai bahan pertimbangan penataan dan pengembangan untuk meramaikan kembali Kampung Pelangi Semarang dan kawasan lainnya.

1.5 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian terdiri dari dua bagian yaitu lingkup substansial dan lingkup spasial. Lingkup substansial yaitu terkait dengan pembahasan tentang kajian yang berkaitan dengan karakter visual pendukung aktivitas dan *sense of place* di Kampung Pelangi. Lingkup spasial penelitian ini adalah Taman Kasmaran mencakup Gedung Utama *Food Court*, *Microlibrary* Warak Kayu, serta Puncak Kampung Pelangi, Gardu Pandang, dan Makam Nyai Brintik.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel I.1. Keaslian Penelitian

Peneliti, tahun	Judul penelitian	Metode	Hasil
(Irwandi, Sabana, Kusmara, et al.,	Respon warga terhadap perubahan visual dan perwujudan	Campuran	Model pemberdayaan terhadap potensi lokal

Peneliti, tahun	Judul penelitian	Metode	Hasil
2020)	identitas pemukiman wonosari menjadi Kampung Pelangi Semarang		sehingga berdampak pada keberlanjutan Kampung Pelangi sebagai destinasi wisata
(Arsianti, 2016)	Pengaruh Karakter Visual Dan Aktivitas Pendukung Terhadap <i>Sense of place</i> Koridor Ngarsopuro Surakarta	Deskriptif kuantitatif	Adanya pengaruh antara karakter visual dan aktivitas pendukung terhadap <i>sense of place</i> Koridor Ngarsopuro Surakarta, baik secara parsial maupun simultan (bersama- sama). Variabel yang paling berpengaruh terhadap <i>sense of place</i> koridor Ngarsopuro adalah keunikan visual, keindahan visual dan aktivitas pendukung.
(Suryani & Winarso, 2019)	Livelihood Masyarakat Kampung Pelangi, Gunung Brintik, Kota Semarang Melalui Pendekatan Sustainable Urban Livelihood (SUL)	Deskriptif kuantitatif	Ada perubahan dalam livelihood penduduk di Kampung Pelangi meliputi kualitas sumber daya manusia, modal alam, modal sosial, dan modal fisik, sedangkan kondisi Kampung Pandean tidak menunjukkan perubahan selama 2016-2018. Perubahan ini bukan karena pewarnaan tetapi karena perbaikan kondisi fisik
(Chakam & Ristianti, 2021)	Kebutuhan Elemen Desain Jalan Yang Inklusif Di Kampung Pelangi Semarang Berdasarkan Aspek Kenyamanan	Campuran	Kebutuhan tersebut meliputi penyediaan jalan yang bersih dan jalan tidak licin ketika dilalui sehingga jalan nyaman untuk dilalui oleh semua pengguna jalan.

Sumber : penulis, 2023

1.7 Alur pikir penelitian

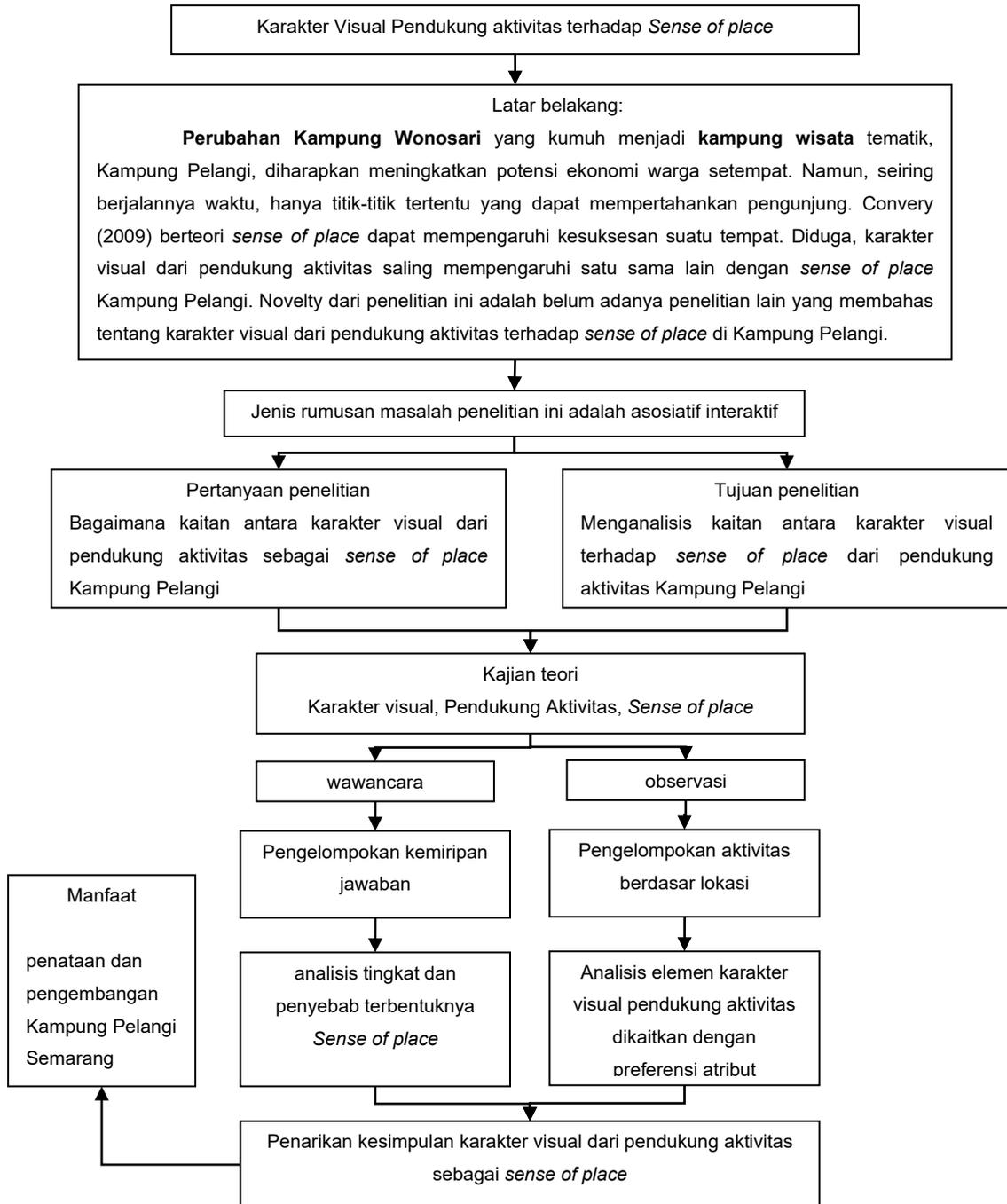


Diagram I-1. Alur pikir penelitian

Sumber : penulis, 2023

1.8 Sistematika Pembahasan

Agar tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat terpenuhi, maka perlu adanya sistematika pembahasan dalam menyusun penelitian dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian yang bertolak dari masalah di Kampung Pelangi, kemudian dirumuskan dalam permasalahan yang akan diteliti, menjabarkan tujuan, sasaran dan manfaat penelitian, lingkup penelitian, keaslian penelitian, sistematika pembahasan dan alur pikir penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menguraikan kajian literatur penelitian yang dilakukan, sebagai kerangka penelitian. Pada bab ini tertuang teori karakter visual, teori pendukung aktivitas, teori *sense of place*, rangkuman landasan teoritik, dan pertanyaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang kerangka penelitian yang didasarkan pada kajian pustaka mulai dari landasan penelitian, metode penelitian, langkah penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Berisi tentang gambaran lokasi penelitian yaitu Kampung Pelangi yang menjadi obyek studi kasus. Bab ini berisi data yang didapatkan, termasuk data observasi, serta wawancara. Pada bab ini tertuang gambaran umum Kota Semarang, Kampung kota di Semarang, alasan pemilihan lokasi penelitian, gambaran umum Kampung Pelangi Semarang, karakter visual Kampung Pelangi, pendukung aktivitas Kampung Pelangi.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis serta pembahasan data yang telah diolah dan tertuang pada bab sebelumnya. Pada bab ini tertuang analisis domain, analisis atribut karakter visual, dan analisis *sense of place*.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi saran dan kesimpulan dari hasil analisis yang tertuang pada bab sebelumnya. Pada bab ini tertuang kesimpulan karakter visual pendukung aktivitas, kesimpulan *sense of place* Kampung Pelangi, kesimpulan karakter visual dari pendukung aktivitas sebagai *sense of place*, saran untuk penelitian berikutnya, serta saran untuk pemerintah.